

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk itu, di Indonesia ada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Tujuannya PAUD adalah untuk memberikan pendidikan informal yang berfungsi dalam menggali potensi anak yang belum terlihat dengan pengembangan pembelajaran dan menekankan pada aktivitasnya. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014: 22).

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Howard Gardner pada bukunya *multiple intelligences*, menyatakan anak memiliki sembilan kecerdasan

majemuk yaitu: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan *visual spasial*, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensialis.

Kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki anak mampu mengembangkan bahasa anak. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulus pada anak agar perkembangan bahasa khususnya bahasa lisan anak dapat berkembang secara optimal.

Pasanea, dkk., (2015: 3) menjelaskan bahwa bahasa lisan berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa lisan, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar anak dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dikhawatirkan perkembangan bahasa anak tidak sesuai yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar pada kelompok B masih banyak anak yang kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan di depan kelas. Anak lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya daripada harus mendengarkan penjelasan guru. Hal ini dikarenakan guru kurang memaksimalkan media yang bervariasi dan menarik, serta masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran, sehingga anak menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru kurang memberikan motivasi belajar kepada anak sebelum pelajaran di mulai, dan dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan anak secara aktif. Melalui pengkajian dapat ditemukan dan ditentukan langkah-langkah untuk memperbaikinya. Peningkatan kualitas belajar anak dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan. Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan-perubahan pada guru terutama dalam mengorganisasikan kelas, memilih strategi belajar yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki anak atau metode pembelajaran yang melibatkan anak aktif.

Salah satu metode yang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar bahasa secara efektif yakni melalui pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang terus menerus

sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Dengan pembiasaan anak akan membiasakan yang mudah kemudian kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

Pembiasaan tersebut akan efektif jika dilakukan sejak usia dini. Bahasa merupakan kebiasaan, begitupun teori bahasa yang sering dikenal karena usia anak-anak merupakan usia pembentukan kepribadian, pengembangan bakat, dan termasuk keterampilan berbahasa. Dalam pembentukan ketiga aspek tersebut, anak tidak dapat dibiarkan berkembang sendiri. Hal ini karena anak belum mempunyai nalar yang sempurna, melainkan lingkunganlah yang mempunyai pengaruh besar (Taufik, 2011: 1).

Pandangan Abdullah Nasheh Ulwan (dalam Suparma dan Agustini, 2017: 31) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan anak usia dini melalui bermain dalam penanaman pembiasaan pembelajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti, yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang benar. Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (suci). Ada dua faktor yang dapat mengembangkan kepribadian anak yakni faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (sekolah dan lingkungan lainnya).

Metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melalui shalat dhuha. Shalat adalah sesuatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan

sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat di anjurkan oleh Rasulullah Saw, yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi orang yang melaksanakannya. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau faedahnya. Salah satu dampak dalam pembiasaan shalat dhuha pada anak usia dini hafal bacaan-bacaan dalam shalat dhuha.

Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan sesuatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama terpraktekan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak yang mulia (Al Mahfani, 2008: 30).

Berdasarkan permasalahan yang ada di TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan bahasa anak dan kegiatan implementasi shalat dhuha. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Implementasi Shalat Dhuha Pada Anak Kelompok B DI TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Perumusan Masalah

“Apakah ada peningkatan perkembangan bahasa anak melalui implementasi shalat dhuha pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2016/2017?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa anak melalui implementasi shalat dhuha pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah referensi penulisan tugas akhir yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak melalui implementasi shalat dhuha.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama atau sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan masukan yang positif dalam pembelajaran guna mengetahui meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui implementasi shalat dhuha pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 12 Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017.

2) Penelitian ini dapat sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran agar lebih menekankan pada perkembangan bahasa anak supaya berkembang secara optimal.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberi masukan tentang permasalahan yang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah.